

BAB V

INTERPRETASI HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas terkait interpretasi hasil pengujian statistik yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh gejolak moneter terhadap harga saham sektor jasa yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia selama periode Juni 2011 sampai dengan Juli 2016. Penelitian ini menggunakan regresi data panel yang merupakan penggabungan antara data time series dan cross section. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh emiten sektor jasa yang masuk secara berturut-turut dan tidak pernah *delisting* di Indeks Saham Syariah Indonesia selama periode Juni 2011 sampai dengan Juli 2016. Jumlah sampel yang telah terpilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan peneliti dalam penelitian ini diperoleh sampel sebanyak 33 emiten dan data time series yang digunakan adalah data bulanan (*monthly*) sebanyak 62 bulan. Mengingat penelitian ini termasuk dalam *unbalanced panel*, maka model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*, dengan perolehan nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian ini dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Log}(\text{hs}) = & -0.547539 + 3.541412 \text{infl}_{it} - 5.312468 \text{birate}_{it} - 1.264859 \text{log}(\text{er})_{it} \\ & + 1.939186 \text{log}(\text{djia})_{it} + e \end{aligned}$$

Keterangan:

1. Konstanta sebesar $-0,547539$ menyatakan jika X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 sama dengan nol, maka besarnya Y (harga saham) $-0,547539$. Tanda minus (-) menunjukkan apabila tidak ada variabel makro ekonomi yang mempengaruhi, maka harga saham berjalan dari minus (-), artinya variabel makro ekonomi sangat memberikan pengaruh terhadap keputusan investor dalam membeli saham. Ketika tidak ada gejala moneter, maka tidak ada pacuan bagi investor untuk berinvestasi terutama investasi pada pasar saham dengan kata lain tidak ada investor yang berminat menanamkan modalnya pada suatu perusahaan sehingga harga saham menjadi turun.
2. Koefisien regresi X_1 sebesar $3,541412$ menyatakan bahwa setiap penambahan 1 persen X_1 maka akan meningkatkan harga saham sebesar $3,54$, dan sebaliknya.
3. Koefisien regresi X_2 sebesar $-5,312468$ menyatakan bahwa setiap penurunan 1 persen X_2 maka akan meningkatkan harga saham sebesar $5,3$, dan sebaliknya.
4. Koefisien regresi X_3 sebesar $-1,264859$ menyatakan bahwa setiap penurunan 1 persen X_3 maka akan meningkatkan harga saham sebesar $1,26$, dan sebaliknya.
5. Koefisien regresi X_4 sebesar $1,939186$ menyatakan bahwa setiap penambahan 1 persen X_1 maka akan meningkatkan harga saham sebesar $1,94$, dan sebaliknya.

A. INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR JASA YANG TERDAFTAR DI ISSI PERIODE JUNI 2011 – JULI 2016

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa inflasi secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham sektor jasa yang terdaftar di ISSI periode 2011/06 – 2016/07. T hitung $>$ t tabel, dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ dan nilai *coefficient* (+ 3,541412). Nilai *coefficient* menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan inflasi mengakibatkan kenaikan harga saham sebesar 3,54% apabila variabel nilai tukar, BI *rate* dan DJIA dianggap nol.

Inflasi pada dasarnya dapat memberikan dampak yang positif maupun dampak negatif bagi perekonomian suatu negara, tergantung dari tingkat keparahan inflasi. Tingkat inflasi yang ringan justru memberikan dampak positif yang dapat mendorong perekonomian menjadi lebih baik. Dengan begitu pendapatan nasional akan meningkat dan orang akan lebih semangat untuk bekerja, menabung dan berinvestasi serta produksi harga harga meningkat dengan cepat. Inflasi dikatakan ringan jika mencapai tidak lebih dari 10% per tahun. Selama tahun 2011 sampai dengan 2016, pencapaian inflasi negara Indonesia adalah dibawah 10% artinya inflasi masih tergolong ringan. Berikut data aktualisasi inflasi pada tahun 2011 – 2016 adalah:

Tabel 5.1**Target dan aktualisasi inflasi 2011 – 2016**

Tahun	Target	Aktualisasi
2011	± 5%	3,79%
2012	±4,5%	4,3%
2013	±4,5%	8,38%
2014	±4,5%	8,36%
2015	±4%	3,35%
2016	±4%	3,02%

Sumber: Bank Indonesia dan BPS (diolah)

Pada tabel 5.1 diatas dapat kita lihat bahwa pada tahun 2011 sampai 2016 inflasi berada dibawah 10% per-tahun, artinya inflasi di Indonesia masih tergolong dalam inflasi ringan. Meskipun pada tahun 2013 dan tahun 2014 aktualisasi inflasi melebihi dari target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 8,38 % dan 8,36 % mendekati presentase inflasi sedang, namun tidak begitu memebrikan pengaruh terhadap harga saham. Ketika investasi dilakukan dalam pasar saham dengan jangka waktu yang relatif panjang, maka inflasi memberikan dampak yang positif. Inflasi akan memberikan dampak yang buruk jika investasi dilakukan dalam jangka pendek, terutama jika melakukan investasi pada instrumen yang berpendapatan tetap.

Inflasi juga dapat memberikan dampak negatif bagi investasi. Menurut Eduardus Tandelilin ketika inflasi meningkat maka merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya daya beli uang dan dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan dengan harga jual

yang tidak sebanding sehingga profitabilitas menurun. Inflasi yang tinggi juga dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor.¹³⁷

Inflasi memiliki hubungan dengan jumlah uang beredar. Keeratan hubungan inflasi dengan jumlah uang beredar tidak dapat dilihat dalam jangka pendek. Oleh karenanya, dalam jangka panjang inflasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap harga saham. Menurut Mankiw, teori inflasi bekerja paling baik dalam jangka panjang bukan dalam jangka pendek. Dari teori ini dapat digunakan sebagai indikasi jika terjadi inflasi maka jumlah uang beredar di masyarakat juga meningkat. Ketika jumlah uang beredar meningkat maka masyarakat akan menggunakan uang yang mereka miliki untuk konsumsi dan berjaga-jaga dan juga dapat digunakan untuk berinvestasi sehingga memperoleh tingkat pengembalian pada berbagai instrumen termasuk pada pasar saham. Oleh karena itu, jika inflasi naik maka jumlah uang beredar juga ikut naik sehingga tingkat investasi pada saham ISSI ikut meningkat. Ketika permintaan akan saham meningkat maka harga saham juga ikut meningkat.¹³⁸

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Raharjo yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009 hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.¹³⁹

¹³⁷ *Ibid.*, Eduardus Tandelilin, *Analisis Investasi*,...h.212.

¹³⁸ Wastriati, Skripsi *Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Nilai Jakarta Islamic Index*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h.116.

¹³⁹ *Ibid.*, Sugeng Raharjo, *Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah...*

Penelitian Sugeng Raharjo didukung oleh hasil penelitian Pancawati Hardiningsih yang menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,07055 dan signifikansi t sebesar 0,045 menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap return saham.¹⁴⁰

Pancawati Hardiningsih menyatakan dalam tesisnya bahwa ada kemungkinan faktor inflasi memiliki pengaruh positif terhadap harga saham apabila perusahaan yang terpilih sebagai sampel penelitian sebagian besar produknya berorientasi ekspor, dan sebagian sahamnya terdaftar di bursa efek internasional. Perusahaan yang orientasi produknya untuk ekspor maka secara relatif inflasi dalam negeri justru semakin meningkatkan harga saham perusahaan tersebut, sementara perusahaan yang produknya untuk orientasi domestik kemungkinan besar inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.¹⁴¹ Dalam penelitian ini, ditemukan mayoritas sampelnya adalah perusahaan yang orientasi produknya adalah ekspor. Perusahaan yang sebagian sahamnya terdaftar di bursa efek internasional, inflasi di dalam negeri mungkin memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

B. SUKU BUNGA BI RATE TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR JASA YANG TERDAFTAR DI ISSI PERIODE JUNI 2011 – JULI 2016

Hasil uji t statistik yang dilakukan peneliti pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari pada t tabel dengan probabilitas ($0,0132 < 0,05$) dan nilai *coefficient* (-5,312468) yang artinya suku bunga BI

¹⁴⁰ *Ibid.*, Pancawati Hardiningsih, *Pengaruh Faktor Fundamental...*

¹⁴¹ *Ibid.*,

rate memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap harga saham. Nilai *coefficient* menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan suku bunga BI *rate* akan menurunkan harga saham sektor jasa yang terdaftar di ISSI periode Juni 2011-Juli 2016 sebesar 5,312468 satuan apabila inflasi, nilai tukar dan DJIA dianggap nol.

Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan teori klasik mengenai tingkat suku bunga. Menurut teori klasik fungsi dari tingkat bunga diantaranya adalah tabungan dan investasi, dimana masyarakat akan memiliki keinginan yang tinggi untuk menabung ketika tingkat bunga juga tinggi. Ketika tingkat bunga semakin tinggi maka keinginan investor untuk berinvestasi semakin kecil. Sebaliknya ketika tingkat bunga rendah maka investor akan semakin terdorong untuk melakukan investasi. Alasan investor semakin tertarik untuk berinvestasi ketika tingkat suku bunga rendah adalah biaya yang akan ditanggung investor akan semakin kecil dengan harapan profit maksimum.

Kenaikan tingkat bunga dapat menyebabkan semakin bertambahnya biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Ketika perusahaan mengeluarkan biaya modal yang besar secara otomatis laba yang diperoleh perusahaan juga akan turun. Akibat turunnya laba yang diperoleh perusahaan pembagian dividen kepada para investor akan semakin kecil sehingga tingkat keinginan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut juga semakin kecil. Ketika permintaan akan saham mengalami penurunan sedangkan posisi penawaran tetap, maka harga saham akan menurun. Kondisi tersebut menjadikan citra perusahaan menjadi semakin buruk dimata para investor.

Kenaikan tingkat bunga menjadikan *return* yang disyaratkan investor terhadap investasinya juga harus meningkat. Tandelilin menyatakan bahwa kenaikan tingkat bunga merupakan sinyal negatif terhadap harga saham.¹⁴² Pada saat *BI rate* mengalami kenaikan maka suku bunga deposito akan mengikutinya dimana suku bunga deposito juga akan naik, ketika suku bunga deposito naik maka akan berbondong-bondong berinvestasi pada deposito sehingga permintaan akan saham jadi menurun.

Menurut Adam Smith (teori *laissez faire*) keseimbangan tingkat bunga akan tercapai ketika keinginan investor untuk berinvestasi dan keinginan masyarakat untuk menabung adalah sama. Investor ingin melakukan investasi dalam keadaan pasar yang seimbang dimana kondisi pendapatan yang dicapai dengan menggunakan sumber daya semaksimal mungkin (*full employment*) dimana pasar secara bebas tanpa intervensi dari pemerintah.

Menurut Muhammad Samsul, ketika suku bunga *BI rate* mengalami penurunan maka suku bunga deposito dan suku bunga kredit akan terpacu untuk ikut turun. Ketika suku bunga turun maka investor akan menarik dananya dalam bentuk deposito dan dialihkan ke pasar modal karena keuntungan dari deposito akan semakin kecil. Perusahaan akan memperoleh keuntungan yang lebih besar ketika suku bunga kredit rendah karena produktifitas perusahaan lebih lancar. Pada kondisi ini permintaan akan saham akan meningkat dan katika itu penawaran tetap, maka harga saham juga semakin naik.

¹⁴² *Ibid.*, Eduardus Tandelilin,...h.212.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Raharjo yang menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2009. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Taufiq dan Batista Sufa Kefi dengan judul Pengaruh Inflasi, BI *rate*, dan Kurs Terhadap IHSG, dimana BI *rate* memiliki pengaruh negatif (-1183,942) dan signifikan (0,000) terhadap IHSG.¹⁴³

C. NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR JASA DI ISSI PERIODE JUNI 2011 – JULI 2016

Menurut Nopirin dalam buku Ekonomi Moneter, *exchange rate* adalah perbandingan antara mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Setiap negara memiliki mata uang masing-masing, dan bank adalah pusat pasar valas berperan sebagai agen yang mempertemukan pembeli dan penjual valas. Sifat kurs valas tergantung dari sifat pasar. Bila transaksi jual beli valas dapat dilakukan secara bebas dipasar, maka kurs valas berubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran.

Hasil uji t untuk variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar diatas adalah $> t$ tabel, dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ artinya variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar memilii pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Nilai *coefficient* untuk variabel nilai tukar adalah sebesar -1,264859 dimana X_3 dapat menjelaskan Y sebesar -1,264859 atau dapat diartikan setiap

¹⁴³ M. Taufiq & Batista Sufa Kefi, *Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*, h.12.

kenaikan satu satuan nilai tukar dapat mengakibatkan penurunan pada harga saham sektor jasa yang terdaftar di ISSI periode Juni 2011 – Juli 2016 sebesar 1,27% jika inflasi, suku bunga BI *rate* dan DJIA dianggap nol.

Kurs atau nilai tukar adalah perbandingan antara mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Menurut Eduardus Tandelilin, naiknya kurs asing mengakibatkan naiknya biaya import bahan baku untuk produksi perusahaan. Akibat semakin mahal biaya produksi perusahaan menjadikan laba yang diperoleh perusahaan menjadi semakin menurun. Sehingga investor akan berpikir dua kali bahkan mungkin tidak melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya karena investor khawatir akan memperoleh dividen yang relatif sangat kecil. Akibatnya permintaan akan saham pun ikut menurun. Dengan naiknya kurs asing maka suku bunga yang berlaku akan dinaikkan oleh otoritas moneter.

Melemahnya nilai tukar domestik terhadap mata uang asing seperti halnya rupiah terhadap US Dollar memberikan pengaruh yang negatif terhadap pasar modal, karena menyebabkan pasar modal tidak memiliki daya tarik. Dengan demikian melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US Dolar memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.¹⁴⁴ Apabila rupiah menguat terhadap US Dolar berarti nilai tukar sejumlah rupiah untuk memperoleh 1 US Dolar rendah. Akibatnya, investor lebih memilih untuk menanamkan modalnya di pasar modal karena mereka optimis bahwa kinerja emiten bisa tumbuh sejalan dengan menguatnya nilai rupiah. Dengan adanya reaksi

¹⁴⁴ *Ibid.*, Pancawati Hardiningsih,...h.31.

investor yang seperti ini, maka harga saham mengalami kenaikan termasuk harga saham emiten yang *listing* di ISSI periode Juni 2011 – Juli 2016.

Apabila nilai rupiah terdepresiasi maka harga saham akan turun. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan pelaku ekonomi terhadap reaksi otoritas moneter akibat terdepresiasinya rupiah, sehingga otoritas moneter mengambil kebijakan untuk menaikkan tingkat suku bunga (tingkat suku bunga menguat) yang kemudian mengakibatkan para pelaku ekonomi berbondong-bondong menjual sahamnya sehingga harga saham perusahaan menurun.

Pada triwulan kedua tahun 2015 permintaan dolar AS semakin bertambah sejalan dengan rencana dinaikkannya suku bunga *The Fed* pada triwulan II tahun 2015 . kondisi ini mengakibatkan nilai tukar terhadap dollar AS termasuk rupiah semakin melemah. Dengan menguatnya dolar AS terhadap rupiah membuat investor beralih ke pasar valas yang berakibat menurunnya harga saham. Menurunnya harga saham dikarenakan menurunnya permintaan terhadap saham sedangkan penawaran saham relatif tetap.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pancawati Hardiningsih dengan menggunakan analisis regresi berganda menghasilkan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap return saham.¹⁴⁵ Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Harjum Muharam dan Zuraedah yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif signifikan

¹⁴⁵ *Ibid.*, Pancawati Hardiningsih,...h.31.

terhadap IHSG di BEJ dan DJIA berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG di BEJ.¹⁴⁶

D. *DOW JONES INDUSTRIAL AVERAGE (DJIA) TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR JASA DI ISSI PERIODE JUNI 2011 – JULI 2016*

Dow Jones Industrial Average adalah indeks pengukur kinerja pasar tertua Amerika Serikat. Salah satu indeks saham yang sering menjadi acuan pertimbangan bagi investor di Bursa Efek Indonesia adalah *Dow Jones Industrial Average*. Indeks *Dow Jones* dianggap dapat mencerminkan pengaruh bursa saham Amerika Serikat yang besar terhadap bursa saham global. Terbukti dengan melambatnya perekonomian AS yang dilanda krisis finansial telah menimbulkan dampak bagi perekonomian Indonesia, bahkan menurunkan minat investor global untuk menambah investasi di Indonesia. Krisis di Amerika Serikat menjalar ke Eropa, merontokkan harga saham global dan melemahkan dolar Amerika Serikat. Pasar saham global tidak kuasa menanggulangi dampak mortgage, sehingga memukul pasar saham pada level terpuruk, semakin sulit mendapat kepercayaan pelaku pasar modal, baik di pasar Amerika maupun di kawasan dunia. Para emiten tidak mampu beradaptasi pada perubahan yang drastis, maka jatuhnya harga saham nyaris merontokkan portofolio beberapa korporat ternama dunia.¹⁴⁷

¹⁴⁶ *Ibid.*, Harjum Muharam dan Zuraedah, *Jurnal Analisis Pengaruh Nilai Tukar...*h.39.

¹⁴⁷ Tisa Yuanisa, *Skripsi Analisis Pengaruh BI rate, Kurs, Inflasi, Indeks Dow Jones dan Indeks NIKKEI 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI Periode 2006.1 – 2012.12*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2013), h.34.

Dari hasil penelitian yang dipaparkan peneliti pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa hasil uji t untuk variabel *Dow Jones Industrial Average* diatas adalah sebesar $11,70903 > 2,243058$ t tabel, dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ artinya variabel *Dow Jones Industrial Average* memiliki pengaruh signifikan. Nilai *coefficient* untuk variabel *BI rate* adalah sebesar 1,939186 artinya setiap perubahan satu satuan DJIA dapat mengakibatkan kenaikan pada harga saham sebesar 1,94%. Apabila inflasi, nilai tukar dan *BI rate* dianggap nol.

Dari hasil uji t diatas membuktikan bahwa DJIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sektor jasa yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode Juni 2011 - Juli 2016. Hal ini menunjukkan jika indeks saham DJIA mengalami peningkatan (dolar AS terdepresiasi sehingga rupiah terapresiasi) maka otoritas moneter akan menurunkan suku bunga sehingga pelaku ekonomi akan lebih memilih menginvestasikan dananya ke pasar saham dibandingkan deposito, dengan begitu permintaan akan saham menjadi semakin meningkat yang berdampak pula pada peningkatan harga saham termasuk harga saham emiten sektor jasa yang terdaftar di ISSI periode Juni 2011 – Juli 2016.

Namun sebaliknya, apabila DJIA mengalami penurunan (USD terapresiasi dan rupiah terdepresiasi) maka investor menjadi pesimis terhadap kinerja emiten dan segera menarik dananya dari pasar saham. Dengan ditariknya dana investor dari pasar saham ini, secara otomatis permintaan akan saham menurun sedangkan penawaran tetap mengakibatkan harga

saham turun termasuk harga saham sektor jasa yang terdaftar di ISSI periode Juni 2011-Juli 2016.

Mencuatnya isu kenaikan *Fed Fund Rate* triwulan II 2015 pada November 2014, menjadikan investor AS berbondong-bondong menarik sahamnya baik saham yang dimilikinya di AS maupun negara lain dan mengalihkan dananya pada deposito. Akibat isu tersebut mengakibatkan harga saham DJIA bergejolak. Akibat ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan *Fed Fund Rate* menjadikan indeks DJIA mengalami penurunan drastis pada September 2015.

Tidak dapat dipungkiri bahwa negara Amerika Serikat dengan Indonesia memiliki hubungan yang kuat dalam sektor perekonomian yang tercermin dari kegiatan ekspor dan impor antar kedua negara. Ketika suatu negara mengekspor maupun mengimpor komoditasnya, secara otomatis harga dari barang akan menganut dari negara counterpart tersebut. Ketika Amerika Serikat mengalami inflasi maka biaya produksi menjadi semakin meningkat dan harga jual ikut meningkat yang berakibat menurunnya permintaan konsumen akan barang tersebut sehingga laba yang diperoleh perusahaan menjadi menurun. Penurunan laba perusahaan menjadikan investor pesimis untuk menanamkan modalnya, dengan begitu permintaan akan saham menjadi menurun dan harga saham sektor jasa yang terdaftar di ISSI ikut terpengaruh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harjum Muharam dan Zuraedah Nurafni menyatakan bahwa DJIA memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEJ.¹⁴⁸

E. INFLASI, BI RATE, EXCHANGE RATE DAN DOW JONES INDUSTRIAL AVERAGE (DJIA) TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR JASA DI ISSI PERIODE JUNI 2011 – JULI 2016

Nilai simultan yang menunjukkan hasil signifikan berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat. Berdasarkan uji simultan terhadap variabel inflasi, BI rate, nilai tukar dan DJIA terhadap harga saham menunjukkan hasil yang signifikan, artinya secara statistik variabel inflasi, BI rate, nilai tukar dan DJIA mampu memprediksi harga saham perusahaan sektor jasa yang terdaftar di ISSI selama periode pengamatan.

Berdasarkan uji F menunjukkan bahwa F hitung sebesar $634,2607 < 2,37629$ f tabel dan nilai probabilitas f statistik adalah $0,00 < 0,05$ berarti inflasi, suku bunga BI rate, nilai tukar dan DJIA secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sektor jasa yang terdaftar di ISSI periode juni 2011 – Juli 2016 pada tingkat kepercayaan sebesar 91,8%.

Secara fundamental harga suatu jenis perusahaan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Risiko perusahaan tercermin dari daya tahan

¹⁴⁸ *Ibid.*, Harjum Muharam dan Zuraedah, *Jurnal Analisis Pengaruh Nilai Tukar*,...h.39.

perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi serta faktor makro ekonomi dan makro non ekonomi.

Perubahan faktor makro ekonomi tidak secara langsung mempengaruhi kinerja perusahaan, tetapi secara perlahan dalam jangka panjang. Namun, harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh faktor makro ekonomi karena investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan itu terjadi, maka investor akan mengkalkulasi dampaknya terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun kedepan, kemudian mengambil keputusan menjual atau membeli saham tersebut.